

PENGARUH KEBERADAAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK (RTHP) TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT DI TAMAN SANGKAREANG

Fitratunnisa¹, Ardi Yuniarman², Fariz Primadi Hirsan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: fitratunnisanisa7@gmail.com

Abstrak

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) memiliki peran penting sebagai ruang interaksi sosial dan penunjang keberadaan kehidupan masyarakat perkotaan. Keberadaan RTHP yang baik diduga dapat mendukung meningkatnya aktivitas sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang terhadap aktivitas sosial masyarakat di Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 40 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan RTHP berhubungan positif dan signifikan dengan aktivitas sosial masyarakat dengan kontribusi sebesar 69,7%, sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan keberadaan RTHP berpotensi mendukung peningkatan aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Mataram disarankan untuk meningkatkan keberadaan fasilitas, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan Taman Sangkareang agar fungsi sosial ruang terbuka hijau publik semakin optimal.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP), Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik, Aktivitas Sosial Masyarakat, Kota Mataram

Abstract

Public Green Open Spaces (PGOS) play an important role in supporting social interaction and improving the quality of urban life. However, the quality of public green open spaces may influence the extent to which communities engage in social activities. This study aimed to examine the effect of the quality of the Sangkareang Public Green Open Space on community social activities in Mataram City. A quantitative descriptive approach was employed involving 40 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation and analyzed using simple linear regression, t-test, and coefficient of determination. The results of the study indicate that the presence of RTHP is positively and significantly related to community social activities with a contribution of 69.7%, while the remaining 30.3% is influenced by other factors outside the research model. The results indicate that increasing the presence of RTHP has the potential to support increased community social activities. Therefore, the Mataram City Government is advised to improve the availability of facilities, cleanliness, security, and comfort of Sangkareang Park so that the social function of public green open spaces is more optimal.

Keywords: Public Green Open Space (PGOS), Public Green Space Quality, Community Social Activities, Mataram City.

A. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan kawasan perkotaan karena tidak hanya berfungsi menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berekreasi, berolahraga, dan melakukan berbagai aktivitas sosial (Mahipal et al., 2024). Keberadaan RTHP yang berkeberadaan menjadi bagian penting dalam mewujudkan kota yang layak huni (*livable city*), sebab keberadaan ruang publik berpengaruh terhadap intensitas pemanfaatan ruang oleh masyarakat. Pemerintah Indonesia juga menempatkan RTH sebagai komponen strategis melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengamanatkan proporsi minimal 30% ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan, serta diperkuat melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 mengenai penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.

Di Kota Mataram, penyediaan ruang terbuka hijau turut diatur dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011–2031. Salah satu ruang terbuka hijau publik yang memiliki fungsi strategis adalah Taman Sangkareang yang berada di Kelurahan Mataram Barat. Lokasinya yang berada di pusat kota serta dilengkapi fasilitas seperti jalur pejalan kaki, area bermain anak, ruang berkumpul, area kuliner, dan ruang terbuka multifungsi menjadikan taman ini sebagai salah satu ruang publik yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga, bersantai, berkumpul bersama keluarga maupun komunitas, serta mengikuti berbagai kegiatan sosial (Dinas Pariwisata Kota Mataram; Wicaksono et al., 2025; Indriani et al., 2024). Tingginya intensitas kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Taman Sangkareang memiliki fungsi sosial yang penting bagi masyarakat Kota Mataram.

Meskipun demikian, pemanfaatan Taman Sangkareang masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Hasil observasi awal menunjukkan masih ditemukannya permasalahan berupa kebersihan yang belum terjaga secara konsisten, keterbatasan fasilitas pendukung pada beberapa area, serta aspek kenyamanan dan keamanan yang belum optimal pada waktu-waktu tertentu. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang terbuka hijau sekaligus memengaruhi aktivitas sosial yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan RTHP menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik taman, tetapi juga oleh kondisi fasilitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan daya tarik kawasan yang dirasakan oleh pengunjung.

Secara teoritis, hubungan antara keberadaan ruang publik dan aktivitas sosial dijelaskan melalui *Activity Theory* yang menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan keberadaan hidup melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial yang difasilitasi oleh lingkungan fisik yang memadai (Lemon, Bengtson, & Peterson, 1972 dalam Febriyani, 2021). Aktivitas sosial terjadi melalui interaksi antarindividu maupun antarkelompok dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik ruang yang digunakan (Satria, 2025; Permadi, 2026). Selain itu, Kurnialohi et al. (2020) menjelaskan bahwa tata ruang publik yang nyaman dan mudah diakses mampu mendorong terjadinya interaksi sosial secara lebih intensif. Dengan demikian, keberadaan RTHP diperkirakan memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau memiliki manfaat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Febrianti (2018) menemukan bahwa ruang terbuka hijau mampu meningkatkan interaksi sosial masyarakat perkotaan. Hastita et al. (2020) menunjukkan bahwa RTHP berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat, sedangkan Wulandari (2020) menyatakan bahwa akses terhadap ruang terbuka hijau berkontribusi terhadap peningkatan keberadaan hidup masyarakat. Penelitian lain juga membahas perubahan fungsi ruang terbuka hijau (Putra & Setiawan, 2022) pengelolaan ruang terbuka hijau pada tingkat kota (Sihombing et al., 2021), fungsi sosial ruang terbuka

hijau secara deskriptif (Akbar et al., 2026), serta hubungan ruang terbuka hijau dengan keberadaan hidup melalui model mediasi (Kurniawan et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas fungsi ruang terbuka hijau secara deskriptif atau mengaitkannya dengan keberadaan hidup, sedangkan penelitian yang menguji secara kuantitatif pengaruh keberadaan ruang terbuka hijau terhadap aktivitas sosial masyarakat pada tingkat taman kota masih relatif terbatas, khususnya di Kota Mataram. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengukur keberadaan RTHP berdasarkan persepsi pengunjung melalui indikator kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, kelengkapan fasilitas, dan daya tarik kawasan, kemudian menguji pengaruhnya terhadap aktivitas sosial menggunakan analisis regresi linier sederhana. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keberadaan RTHP dan aktivitas sosial masyarakat di Taman Sangkareang masih memerlukan pembuktian empiris.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengukuran keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan persepsi pengunjung menggunakan indikator keberadaan ruang publik, kemudian menguji pengaruhnya terhadap aktivitas sosial masyarakat di Taman Sangkareang melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai besarnya kontribusi keberadaan RTHP terhadap aktivitas sosial masyarakat sekaligus menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Mataram dalam meningkatkan keberadaan pengelolaan ruang terbuka hijau publik.

B. METODE

Penelitian dilaksanakan di Taman Sangkareang, Kelurahan Mataram Barat, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory untuk menguji pengaruh keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) terhadap aktivitas sosial masyarakat melalui analisis statistik (Sugiyono, 2017; Ghozali, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh pengunjung Taman Sangkareang dengan sampel sebanyak 40 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berusia minimal 17 tahun, pernah mengunjungi Taman Sangkareang sedikitnya satu kali dalam tiga bulan terakhir, berada di lokasi saat pengambilan data, dan bersedia mengisi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi guna meminimalkan bias waktu kunjungan. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin, di mana variabel independen, yaitu keberadaan RTHP, diukur berdasarkan dimensi *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, dan *discovery* (Francis, 2003), sedangkan variabel dependen, yaitu aktivitas sosial masyarakat, diukur berdasarkan indikator intensitas kunjungan, interaksi sosial, jenis aktivitas, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan ruang taman (Carr et al., 2009). Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata skor Likert dan secara inferensial menggunakan regresi linier sederhana yang didahului uji asumsi klasik, dengan pengujian hipotesis melalui uji *t* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) serta koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengetahui besarnya kontribusi keberadaan RTHP terhadap aktivitas sosial masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Sangkareang

Taman Sangkareang merupakan salah satu ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat sekaligus ikon Kota Mataram. Keberadaannya sejak dahulu tidak terpisahkan dari perkembangan Kota Mataram. Taman ini terletak di Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, dengan luas sekitar 1,91 hektar. Berdasarkan

RTRW Kota Mataram Tahun 2011–2031, Taman Sangkareang dikategorikan sebagai taman kota aktif dan termasuk ruang terbuka hijau (RTH) yang berada di kawasan pusat pelayanan kota. Dari segi kepemilikan, taman ini merupakan aset Pemerintah Kota Mataram yang pengelolaannya berada di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Mataram, sehingga dapat diakses secara bebas oleh masyarakat tanpa batasan. Selain itu, Taman Sangkareang sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti pertunjukan budaya, acara musik, maupun aktivitas santai seperti duduk, berkumpul, dan berolahraga. Beragam aktivitas dan interaksi yang berlangsung di dalamnya menjadikan Taman Sangkareang sebagai salah satu tempat favorit masyarakat, sehingga meninggalkan kesan tersendiri bagi para pengunjungnya.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang dideskripsikan berdasarkan lima kategori kebutuhan pengguna ruang publik menurut (Francis, 2003), yaitu *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, dan *discovery*. Deskripsi ini diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekdays*) dan akhir pekan (*weekend*) pada waktu pagi, siang, sore dan malam.

a. *Comfort* (Kenyamanan)

Penataan fisik pada ruang publik pada dasarnya ditujukan untuk menyediakan sarana yang mendukung aktivitas dan interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Taman Sangkareang, fasilitas yang tersedia dinilai telah memberikan kenyamanan yang cukup bagi para pengunjung. Keberadaan taman, lapangan olahraga, serta panggung yang digunakan untuk berbagai kegiatan publik telah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, seperti keterbatasan jumlah bangku taman, kurangnya fasilitas peneduh di sekitar area lapangan, tempat pembuangan sampah yang sebagian rusak dan serta belum adanya pembatas antara jalur pejalan kaki dan area pedagang kaki lima. Kondisi tersebut dinilai cukup mengganggu kenyamanan dan kelancaran aktivitas pengunjung di Taman Sangkareang

Kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan utama pengguna ruang terbuka publik yang memengaruhi tingkat pemanfaatan suatu ruang oleh masyarakat. Menurut (Francis, 2003), kenyamanan dalam ruang publik dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat duduk, vegetasi peneduh, tempat pembuangan sampah, penerangan, aksesibilitas yang baik, serta kondisi ruang yang aman bagi pengunjung.

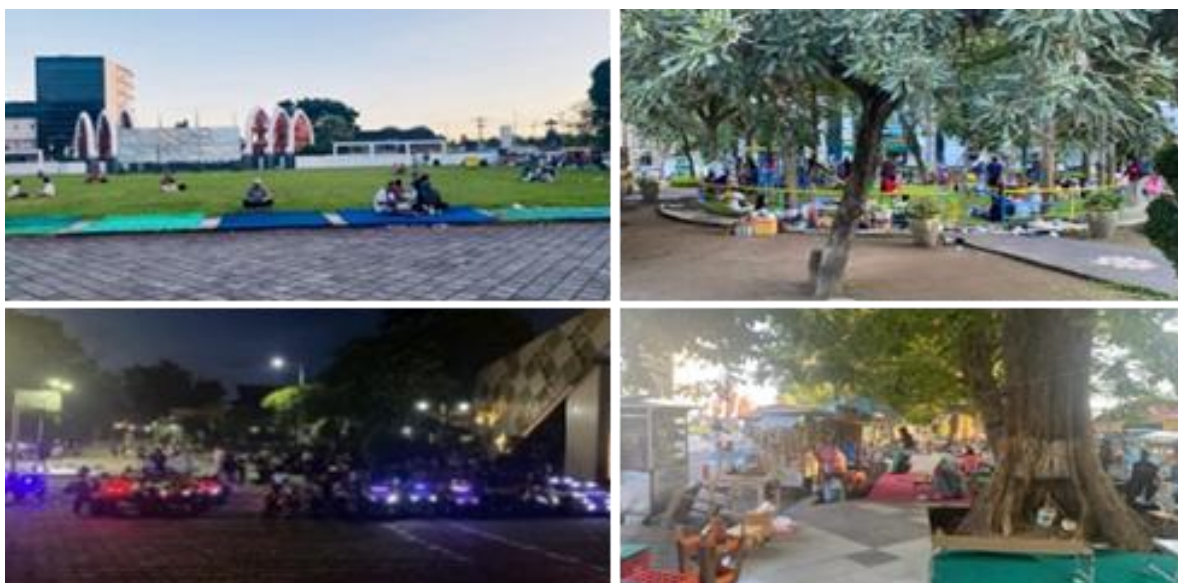


Gambar 3. Kondisi Fasilitas dan Sarana Pendukung Kenyamanan Pengunjung di Taman Sangkareang

Sumber: Hasil Survey Primer 2026

b. *Relaxation* (Relaksasi)

Berdasarkan hasil observasi, Taman Sangkareang berfungsi sebagai ruang relaksasi bagi masyarakat Kota Mataram. Kondisi taman yang didominasi oleh vegetasi, area terbuka yang luas, serta suasana yang relatif sejuk pada sore hingga malam hari memberikan kenyamanan psikologis bagi pengunjung. Aktivitas yang banyak ditemukan berupa duduk santai bersama keluarga atau teman, menikmati suasana taman, serta beristirahat setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Pada waktu sore dan malam hari, jumlah pengunjung cenderung meningkat karena kondisi lingkungan yang lebih nyaman dibandingkan siang hari. Beberapa pengunjung memanfaatkan taman sebagai tempat melepas penat dan mengurangi kejenuhan akibat rutinitas pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Sangkareang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sarana pemulihan kondisi psikologis masyarakat. Penelitian Indriani et al. (2024) menunjukkan bahwa Taman Sangkareang dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang rekreasi dan tempat bersantai yang mendukung kebutuhan relaksasi pengunjung.



Gambar 4. Aktivitas Relaksasi Pengunjung di Taman Sangkareang Pada Sore Hari

Sumber: Hasil survey primer 2026

c. *Passive engagement* (keterlibatan pasif)

Berdasarkan hasil observasi, banyak pengunjung yang melakukan aktivitas pasif di Taman Sangkareang, seperti duduk di area taman, berbincang santai, menikmati suasana lingkungan, serta mengamati aktivitas yang dilakukan pengunjung lain. Aktivitas ini umumnya dilakukan pada area yang memiliki tempat duduk dan berada di sekitar pusat keramaian taman. Keberadaan lapangan olahraga, area bermain anak, serta aktivitas pedagang kaki lima menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang memilih untuk menikmati suasana tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tertentu. Pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang publik hanya dengan mengamati berbagai aktivitas sosial yang berlangsung di sekitarnya.

Menurut Francis (2003), *passive engagement* terjadi ketika seseorang menikmati ruang publik melalui pengamatan terhadap lingkungan dan aktivitas di sekitarnya. Temuan di Taman Sangkareang menunjukkan bahwa taman mampu menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menikmati suasana kota secara santai tanpa harus melakukan aktivitas fisik yang intensif.



Gambar 5. Aktivitas *Passive Engagement* Berupa Pengamatan dan Menikmati Suasana Taman

Sumber: Hasil survey primer 2026

d. *Active Engagement* (Keterlibatan aktif)

Berdasarkan hasil observasi, Taman Sangkareang menunjukkan fungsi yang cukup kuat sebagai ruang untuk aktivitas aktif masyarakat. Berbagai aktivitas ditemukan selama pengamatan, seperti jogging, berjalan santai, bermain di area playground, berolahraga di lapangan, serta kegiatan komunitas yang memanfaatkan ruang terbuka taman. Selain aktivitas fisik, interaksi sosial juga terlihat cukup tinggi di kawasan taman. Pengunjung datang secara berkelompok bersama keluarga, teman, maupun komunitas tertentu. Aktivitas komunikasi dan interaksi sosial berlangsung secara alami selama mereka melakukan kegiatan bersama di dalam taman.

Temuan ini sesuai dengan konsep *active engagement* dari (Francis, 2003) yang menjelaskan bahwa ruang publik yang berhasil adalah ruang yang mampu memfasilitasi interaksi sosial dan aktivitas fisik masyarakat. Penelitian (Wicaksono et al., 2025) juga menunjukkan bahwa Taman Sangkareang menjadi salah satu ruang publik favorit masyarakat Kota Mataram karena mampu mendukung berbagai aktivitas sosial dan rekreasi.



Gambar 6. Aktivitas Aktif Masyarakat Berupa Olahraga dan Interaksi Sosial di Taman Sangkareang

Sumber: Hasil survey primer 2026

e. *Discovery* (Penemuan atau pengalaman baru)

Berdasarkan hasil observasi, Taman Sangkareang juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memperoleh pengalaman baru melalui berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Keberadaan panggung terbuka yang sering digunakan untuk kegiatan seni, pertunjukan budaya, kegiatan komunitas, maupun acara publik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, keberagaman aktivitas yang berlangsung di taman memungkinkan pengunjung menemukan pengalaman yang berbeda setiap kali berkunjung. Pengunjung tidak hanya memanfaatkan taman untuk berolahraga atau bersantai, tetapi juga memperoleh informasi baru, menjalin relasi sosial, serta mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas maupun pemerintah daerah.

Menurut Francis (2003), *discovery* merupakan pengalaman menemukan hal-hal baru yang diperoleh melalui eksplorasi ruang publik. Pada Taman Sangkareang, aspek *discovery* terlihat dari adanya variasi aktivitas sosial dan budaya yang mampu menciptakan pengalaman ruang yang dinamis bagi pengunjung. Dengan demikian, taman tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pengembangan interaksi sosial masyarakat.



Gambar 7. Aktivitas Komunitas dan Pertunjukan Publik Sebagai Bentuk *Discovery* di Taman Sangkareang

Sumber: Hasil survey primer 2026

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Identifikasi karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, lama kunjungan ke Taman Sangkareang, dan frekuensi kunjungan. Informasi ini penting untuk menjelaskan distribusi responden serta memberikan gambaran mengenai kelompok masyarakat yang menjadi objek penelitian. Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Kategori	Klasifikasi	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	17.5
		Perempuan	33	82.5
		Total	40	100.0
2.	Usia	17-25 tahun	39	97.5
		26-35 tahun	1	2.5
		Total	70	40
3	Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	2	5.0
		Lainnya	38	95.0
		Total	40	100.0
4	Lama Kunjungan	< 6 bulan	21	52.5
		6 bulan - 1 tahun	5	12.5
		1-3 tahun	10	25.0
		> 3 tahun	4	10.0
		Total	40	100.0
5	Frekuensi	1-2 kali	23	57.5
		3-5 kali	14	35.0
		6-10 kali	3	7.5
		Total	40	100.0

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh dari 40 responden pengunjung Taman Sangkareang, pengunjung Taman Sangkareang didominasi oleh perempuan dengan jumlah 33 orang (82,5%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang (17,5%).

Berdasarkan usia, mayoritas responden yang mengunjungi Taman Sangkareang berada pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 39 orang (97,5%), sementara responden dengan rentang usia 26-35 tahun hanya berjumlah 1 orang (2,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Taman Sangkareang menjadi destinasi yang sangat diminati oleh kalangan generasi muda atau usia

produktif awal.

Berdasarkan pekerjaan, responden didominasi oleh kategori Lainnya sebanyak 38 orang (95,0%), sedangkan responden dengan status Pelajar/Mahasiswa berjumlah 2 orang (5,0%). Tingginya persentase pada kategori "Lainnya" mengindikasikan bahwa pengunjung taman sangat heterogen, tidak hanya terbatas pada kalangan pelajar atau mahasiswa saja.

Berdasarkan lama kunjungan, responden yang memiliki pengalaman berkunjung kurang dari 6 bulan mendominasi dengan jumlah 21 orang (52,5%). Diikuti oleh responden yang berkunjung dalam rentang 1-3 tahun sebanyak 10 orang (25,0%), 6 bulan-1 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), dan sisanya adalah pengunjung setia yang telah berkunjung lebih dari 3 tahun sebanyak 4 orang (10,0%). Data ini menunjukkan bahwa Taman Sangkareang masih terus menarik pengunjung baru secara rutin.

Berdasarkan frekuensi kunjungan, paling banyak berada pada kategori 1-2 kali dalam sebulan, yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Responden dengan frekuensi 3-5 kali sebanyak 14 orang (35,0%), dan responden dengan frekuensi kunjungan tinggi (6-10 kali) berjumlah 3 orang (7,5%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan taman sebagai ruang publik dengan frekuensi kunjungan yang moderat atau sesekali.

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang disusun berdasarkan tanggapan 40 responden terhadap 22 indikator yang menggambarkan kondisi, kenyamanan, keamanan, fasilitas, serta daya tarik taman sebagai ruang publik. Hasil penilaian responden terhadap variabel tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Ruang Terbuka Hijau Pulik (RTHP) Taman Sangkareang (X)

No	Indikator Ruang Terbuka Hijau Pulik (RTHP) Taman Sangkareang (X)	Jawaban Responden					Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Taman Sangkareang memiliki kondisi yang bersih dan terawat.	0	1	7	23	9	160	4,00	Baik
2.	Tempat duduk di Taman Sangkareang tersedia dalam jumlah yang memadai.	1	5	5	18	11	153	3,83	Baik
3.	Jalur pejalan kaki di Taman Sangkareang nyaman digunakan.	1	2	3	24	19	178	4,45	Sangat Baik
4.	Penerangan di Taman Sangkareang memadai sehingga pengunjung merasa aman.	0	2	8	17	13	161	4,03	Baik
5.	Vegetasi atau pepohonan memberikan keteduhan yang cukup bagi pengunjung.	0	3	2	15	20	172	4,30	Sangat Baik
6.	Saya merasa aman selama berada di Taman Sangkareang.	0	2	3	19	15	164	4,10	Baik
7.	Suasana Taman Sangkareang membuat saya merasa rileks.	0	2	4	18	16	168	4,20	Baik
8.	Taman Sangkareang merupakan tempat yang nyaman untuk beristirahat.	0	1	6	18	15	167	4,18	Baik
9.	Keberadaan ruang hijau membantu mengurangi rasa lelah atau stres.	0	2	3	18	15	166	4,15	Baik
10.	Saya menikmati suasana taman ketika menghabiskan waktu luang.	0	2	2	18	18	172	4,30	Sangat Baik
11.	Saya senang duduk sambil menikmati suasana taman.	0	1	2	18	19	175	4,38	Sangat Baik
12.	Saya menikmati pemandangan di Taman Sangkareang.	0	1	5	20	14	167	4,18	Baik
13.	Saya senang mengamati aktivitas pengunjung lain di taman.	0	1	4	21	14	168	4,20	Baik
14.	Saya merasa nyaman berada di taman meskipun tidak mengikuti kegiatan tertentu.	0	1	5	22	12	165	4,13	Baik
15.	Taman Sangkareang mendukung kegiatan olahraga.	0	2	2	23	13	167	4,18	Baik
16.	Taman Sangkareang mendukung kegiatan bermain bersama keluarga.	0	1	5	16	18	171	4,28	Sangat Baik
17.	Taman Sangkareang menyediakan ruang yang memadai	0	1	4	20	15	169	4,23	Sangat

ARTIKEL

	untuk berkumpul dengan teman atau komunitas.								Baik
18.	Saya sering memanfaatkan fasilitas taman untuk melakukan berbagai aktivitas.	0	1	10	16	13	161	4,03	Baik
19.	Taman Sangkareang memiliki fasilitas yang menarik untuk dikunjungi.	0	1	7	22	10	161	4,03	Baik
20.	Saya memperoleh pengalaman baru ketika mengunjungi Taman Sangkareang.	0	2	12	15	11	155	3,88	Baik
21.	Berbagai kegiatan atau acara di taman membuat saya tertarik untuk datang kembali.	0	2	8	17	13	161	4,03	Baik
22.	Taman Sangkareang memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan ruang publik lainnya.	0	3	8	18	11	157	3,93	Baik
Rata-Rata Skor Total								4,16	Baik

Sumber Data: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 3, variabel keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) memperoleh rata-rata skor sebesar 4,16, sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap keberadaan Taman Sangkareang sebagai ruang publik. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah "Jalur pejalan kaki di Taman Sangkareang nyaman digunakan" (4,45), diikuti "Saya senang duduk sambil menikmati suasana taman" (4,38), yang mengindikasikan bahwa aspek kenyamanan fisik dan pengalaman pengunjung merupakan keunggulan utama taman. Sebaliknya, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah "Tempat duduk di Taman Sangkareang tersedia dalam jumlah yang memadai" (3,83), diikuti "Saya memperoleh pengalaman baru ketika mengunjungi Taman Sangkareang" (3,88). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan RTHP dinilai baik secara keseluruhan, penyediaan fasilitas pendukung, khususnya tempat duduk dan variasi aktivitas yang dapat memberikan pengalaman baru bagi pengunjung, masih perlu ditingkatkan.

Variabel Aktivitas Sosial Masyarakat dideskripsikan berdasarkan tanggapan responden terhadap 21 indikator yang mencerminkan intensitas kunjungan, interaksi sosial, partisipasi, serta pemanfaatan Taman Sangkareang sebagai ruang publik. Hasil penilaian responden terhadap variabel ini disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat (Y)

No	Indikator Aktivitas Sosial Masyarakat (Y)	Jawaban Responden					Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Saya sering mengunjungi Taman Sangkareang.	1	7	8	16	8	143	3,58	Baik
2.	Saya menghabiskan waktu yang cukup lama setiap berkunjung ke taman.	0	5	10	13	12	152	3,80	Baik
3.	Saya rutin mengunjungi Taman Sangkareang.	4	10	7	10	9	130	3,25	Cukup Baik
4.	Saya berinteraksi dengan pengunjung lain selama berada di taman.	3	8	10	10	9	134	3,35	Cukup Baik
5.	Saya mudah berkomunikasi dengan orang lain di Taman Sangkareang.	1	7	10	13	9	142	3,55	Baik
6.	Saya memperoleh teman atau kenalan baru di Taman Sangkareang.	2	9	7	10	12	141	3,53	Baik
7.	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan masyarakat di taman.	0	5	13	11	11	148	3,70	Baik
8.	Saya berolahraga bersama orang lain di Taman Sangkareang.	2	9	4	12	13	145	3,63	Baik
9.	Saya melakukan rekreasi bersama keluarga di taman.	2	6	6	15	11	147	3,68	Baik
10.	Saya berkumpul bersama teman di Taman Sangkareang.	0	1	8	18	13	163	4,08	Baik
11.	Saya mengikuti kegiatan komunitas atau kegiatan sosial di taman.	1	6	11	8	14	148	3,70	Baik
12.	Saya memanfaatkan taman sebagai tempat bersosialisasi.	0	6	9	13	12	151	3,78	Baik
13.	Saya ikut menjaga kebersihan Taman Sangkareang.	0	1	4	17	18	172	4,30	Sangat Baik

ARTIKEL

14.	Saya ikut menjaga fasilitas taman agar tetap baik.	0	1	7	15	17	168	4,20	Baik
15.	Saya bersedia mengikuti kegiatan masyarakat yang diselenggarakan di taman.	0	3	10	14	13	157	3,93	Baik
16.	Saya mendukung upaya pelestarian Taman Sangkareang sebagai ruang publik.	0	1	3	20	16	171	4,28	Sangat Baik
17.	Saya ikut menjaga kebersihan Taman Sangkareang.	0	1	5	17	17	170	4,25	Sangat Baik
18.	Saya memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di taman.	0	2	5	19	14	165	4,13	Baik
19.	Taman Sangkareang menjadi tempat utama bagi saya untuk melakukan aktivitas sosial.	2	1	12	13	12	152	3,80	Baik
20.	Keberadaan Taman Sangkareang meningkatkan aktivitas sosial saya.	0	1	13	14	12	157	3,93	Baik
21.	Saya merasa keberadaan Taman Sangkareang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.	0	1	7	17	15	166	4,15	Baik
Total								3,78	Baik

Sumber Data: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 4, variabel aktivitas sosial masyarakat memperoleh rata-rata skor sebesar 3,78 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Taman Sangkareang dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang publik untuk melakukan berbagai aktivitas sosial. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah "Saya ikut menjaga kebersihan Taman Sangkareang" (4,30), diikuti "Saya mendukung upaya pelestarian Taman Sangkareang sebagai ruang publik" (4,28) dan "Saya ikut menjaga fasilitas taman agar tetap baik" (4,25). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengunjung memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan fungsi taman. Sebaliknya, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah "Saya rutin mengunjungi Taman Sangkareang" (3,25), diikuti "Saya berinteraksi dengan pengunjung lain selama berada di taman" (3,35). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas sosial berada pada kategori baik, intensitas kunjungan rutin dan interaksi antarpengunjung masih belum optimal sehingga berpotensi menjadi aspek yang perlu ditingkatkan.

4. Hasil Pengujian Intrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian secara tepat. Instrumen dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria pengujian yang telah ditetapkan. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Validitas

Butir	r hitung	Sig.	Kriteria
Ruang Terbuka Hijau Pulik (RTHP) Taman Sangkareang (X)			
X.1	0,712	0,000	Valid
X.2	0,384	0,036	Valid
X.3	0,546	0,002	Valid
X.4	0,852	0,000	Valid
X.5	0,687	0,000	Valid
X.6	0,788	0,000	Valid
X.7	0,839	0,000	Valid
X.8	0,750	0,000	Valid
X.9	0,753	0,000	Valid
X.10	0,802	0,000	Valid
X.11	0,837	0,000	Valid
X.12	0,656	0,000	Valid
X.13	0,748	0,000	Valid
X.14	0,733	0,000	Valid
X.15	0,677	0,000	Valid
X.16	0,661	0,000	Valid
X.17	0,752	0,000	Valid
X.18	0,781	0,000	Valid
X.19	0,843	0,000	Valid
X.20	0,829	0,000	Valid
X.21	0,680	0,000	Valid

X.22	0,722	0,000	Valid
Aktivitas Sosial Masyarakat (Y)			
Y.1	0,780	0,000	Valid
Y.2	0,851	0,000	Valid
Y.3	0,805	0,000	Valid
Y.4	0,847	0,000	Valid
Y.5	0,839	0,000	Valid
Y.6	0,861	0,000	Valid
Y.7	0,856	0,000	Valid
Y.8	0,853	0,000	Valid
Y.9	0,756	0,000	Valid
Y.10	0,718	0,000	Valid
Y.11	0,825	0,000	Valid
Y.12	0,892	0,000	Valid
Y.13	0,698	0,000	Valid
Y.14	0,756	0,000	Valid
Y.15	0,733	0,000	Valid
Y.16	0,655	0,000	Valid
Y.17	0,668	0,000	Valid
Y.18	0,747	0,000	Valid
Y.19	0,780	0,000	Valid
Y.20	0,800	0,000	Valid
Y.21	0,714	0,000	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa semua item pertanyaan angket memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner adalah valid dan tidak ada item instrument yang harus dikeluarkan dari pengujian.

Setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Hasil pengujian reliabilitas masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Ruang Terbuka Hijau Pulik (RTHP) Taman Sangkareang (X)	0,955	0,600	Reliabel
Aktivitas Sosial Masyarakat (Y)	0,967	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Pada hasil Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika alpha lebih besar dari 0,60 maka reliabilitas moderat, maka dari hasil uji dianggap baik.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.90594114
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.090
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar $0,838 > \alpha = 0,05$, berarti sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov data memiliki distribusi normal dan telah memenuhi syarat normalitas dalam model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ruang Terbuka Hijau Pulik (RTHP) Taman Sangkareang (X)	1,000	1,000	Tidak Terdapat Multikolinieritas

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Pada tabel 8, nilai tolerance yang dimiliki variabel Ruang Terbuka Hijau Pulik (Rthp) Taman Sangkareang (X), sebesar $1,000 > 0,10$, sedangkan nilai VIF pada $1,000 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.972	6.126		2.444	.019
	Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang	-.088	.067	-.208	-1.309	.198

a. Dependent Variable: Aktivitas Sosial Masyarakat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Pada tabel 9, Pengujian menunjukkan nilai signifikansi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang sebesar $0,198 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pengambilan keputusan dari uji glejser tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

6. Analisis Regresi Linier Sederhana dan Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Linear Sederhana dan Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-17.628	10.414		-1.693	.099
	Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang	1.083	.114	.839	9.517	.000

a. Dependent Variable: Aktivitas Sosial Masyarakat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026

Hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel 10, menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -17,628 + 1,083X$. Nilai koefisien regresi sebesar 1,083 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada keberadaan Ruang

Terbuka Hijau Publik (RTHP) akan meningkatkan aktivitas sosial masyarakat sebesar 1,083 satuan, sehingga hubungan antara kedua variabel bersifat positif.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t pada tabel 10, menunjukkan nilai t hitung = 9,517 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai tersebut lebih besar daripada t tabel = 2,024, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas sosial masyarakat di Taman Sangkareang.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.697	9.022

a. Predictors: (Constant), Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Taman Sangkareang

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2026

Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,697 yang terlihat pada tabel 12, yang berarti bahwa 69,7% variasi aktivitas sosial masyarakat dapat dijelaskan oleh keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP), sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan RTHP memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi aktivitas sosial masyarakat di Taman Sangkareang.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik keberadaan ruang terbuka hijau yang dirasakan pengunjung, semakin tinggi kecenderungan masyarakat memanfaatkan taman untuk melakukan berbagai aktivitas sosial. Namun demikian, mengingat penelitian ini menggunakan desain cross-sectional berbasis survei persepsi, hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat secara mutlak. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik fisik dan fungsional Taman Sangkareang sebagai salah satu ruang publik utama di Kota Mataram.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa indikator keberadaan RTHP dengan nilai tertinggi adalah kenyamanan jalur pejalan kaki, keteduhan vegetasi, serta kenyamanan menikmati suasana taman, yang menunjukkan bahwa aspek kenyamanan lingkungan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah berkaitan dengan ketersediaan tempat duduk dan pengalaman baru yang diperoleh selama berkunjung, sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan keberadaan fasilitas dan variasi aktivitas yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fisik taman, seperti jalur pedestrian yang nyaman, vegetasi yang memadai, kebersihan, penerangan, keamanan, serta ruang berkumpul yang representatif, berpotensi mendorong masyarakat untuk memanfaatkan taman sebagai tempat berinteraksi, berolahraga, berekreasi, maupun mengikuti kegiatan komunitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Carr et al. (2009), yang menjelaskan bahwa ruang publik yang berkeberadaan mampu memfasilitasi interaksi sosial karena menyediakan ruang yang aman, nyaman, mudah diakses, dan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat. Temuan ini juga mendukung *Activity Theory* yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang mendukung akan meningkatkan keterlibatan individu dalam aktivitas sosial (Lemon, Bengtson, & Peterson, 1972 dalam Febriyani, 2021). Dengan demikian, keberadaan RTHP tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ruang secara fisik, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat mempersepsikan kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, dan kelengkapan fasilitas yang tersedia sehingga mendorong pemanfaatan ruang publik untuk aktivitas sosial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putra dan Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau mampu meningkatkan aktivitas sosial masyarakat setelah kawasan publik mengalami penataan. Demikian pula, Day et al. (2024) menemukan bahwa ruang terbuka hijau dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat berkumpul, berolahraga,

bermain, dan melakukan aktivitas sosial lainnya. Akbar et al. (2026) juga melaporkan bahwa ruang terbuka hijau berfungsi sebagai ruang multifungsi yang memperkuat interaksi sosial, rekreasi, olahraga, dan aktivitas ekonomi masyarakat, sedangkan Kurniawan et al. (2026)) menunjukkan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau berkaitan dengan meningkatnya pemanfaatan ruang publik dan keberadaan hidup masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sihombing et al. (2021) yang menegaskan bahwa ruang terbuka hijau memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial dalam mendukung pembangunan perkotaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan fungsi ruang terbuka hijau secara deskriptif atau menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini mengukur keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan persepsi pengunjung dan menguji hubungannya dengan aktivitas sosial masyarakat menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pendekatan tersebut memberikan bukti empiris mengenai besarnya hubungan statistik antara keberadaan RTHP dan aktivitas sosial masyarakat pada konteks Taman Sangkareang sebagai ruang publik di Kota Mataram.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 69,7% menunjukkan bahwa keberadaan RTHP merupakan faktor yang memiliki hubungan kuat dengan aktivitas sosial masyarakat. Namun demikian, masih terdapat 30,3% variasi aktivitas sosial yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal menuju taman, frekuensi dan tujuan kunjungan, keberadaan komunitas, keberadaan fasilitas pendukung, tingkat keamanan, kenyamanan lingkungan, waktu kunjungan, maupun karakteristik sosial pengunjung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam ruang lingkup variabel yang diteliti dan tidak dimaknai bahwa aktivitas sosial masyarakat hanya dipengaruhi oleh keberadaan RTHP. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model analisis yang melibatkan lebih banyak variabel independen agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas sosial masyarakat di ruang terbuka hijau publik.

D. KESIMPULAN

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aktivitas sosial masyarakat di Taman Sangkareang, Kota Mataram. Semakin baik keberadaan RTHP yang dirasakan pengunjung, semakin tinggi kecenderungan masyarakat memanfaatkan taman untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berinteraksi, berekreasi, berolahraga, dan berkumpul. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keberadaan RTHP mampu menjelaskan 69,7% variasi aktivitas sosial masyarakat ($\text{Adjusted } R^2 = 0,697$), sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik, khususnya aspek kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, vegetasi, dan fasilitas pendukung, berhubungan erat dengan optimalisasi fungsi sosial Taman Sangkareang sebagai ruang publik perkotaan.

Peningkatan keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik dapat menjadi salah satu dasar dalam pengelolaan ruang publik yang lebih mendukung aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Mataram disarankan untuk terus meningkatkan keberadaan Taman Sangkareang melalui pemeliharaan fasilitas, penyediaan tempat duduk yang memadai, peningkatan kebersihan, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, serta penyelenggaraan kegiatan publik yang dapat meningkatkan pemanfaatan taman oleh masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 40 responden dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan satu variabel independen, sehingga belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi aktivitas sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, teknik pengambilan sampel yang lebih representatif, serta memasukkan variabel lain, seperti karakteristik

pengunjung, frekuensi kunjungan, keberadaan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, keberadaan komunitas, dan kepuasan pengunjung, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas sosial masyarakat pada ruang terbuka hijau publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., Putri, F. E., Panjaitan, M., Silangit, M. A., Kurniawan, R., Fajriani, S. W., & Putri, L. S. (2026). Fungsi ruang terbuka hijau Jakabaring bagi kehidupan sosial masyarakat Kota Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5550–5561. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6188>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., & Others. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (2009). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Day, E. G., Surya, B., & Taking, M. I. (2024). Studi pengaruh RTH Alun-Alun Kota terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai kawasan ruang publik di Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Journal of Urban Planning Studies*, 4(3), 190–198. <https://doi.org/10.35965/jups.v4i3.511>
- Febrianti, H. (2018). Perspektif Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Jambi (Studi Kasus: Pedestrian Jomblo, Taman Perumnas dan Taman Arena Remaja). *Journal V-Tech*, 1(2), 37–41.
- Febriyani, L. (2021). Citra lansia dalam film *An* (Selai Kacang Merah) dan *Oke Roujin!* (Golden Orchestra). *Jurnal Studi Kejepangan*, 5.
- Francis, M., & Hester Jr., R. T. (Eds.). (1990). *The meaning of gardens: Idea, place, and action*. MIT Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastita, D. H., Yuslim, S., & Luru, M. N. (2020). Kajian fungsi sosial-budaya ruang terbuka hijau publik Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(2), 272–278.
- Indriani, N. K. A. I. P. M., Bachtiar, J. C. U., Kamase, G. A. P. P., Anantama, A. N., & Gazalba, Z. (2024). Pemanfaatan ruang terbuka publik di Taman Sangkareang Kota Mataram. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 3(2), 56–65. <https://doi.org/10.29303/sade.v3i2.86>
- Kurniawan, H., Manaf, M., & Jaya, B. (2026). Model hubungan ketersediaan, keberadaan, dan pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap keberadaan hidup masyarakat perkotaan dengan pendekatan SEM-PLS di Alun-Alun Konasara, Wanggudu. *Urban and Regional Studies Journal*, 8(2), 225–231. <https://doi.org/10.35965/ursj.v8i2.9040>
- Mahipal, M., Setiadhi, A. N., Sasiras, A. A., Irawan, M. L., & Abdullah, N. (2024). Upaya Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Bogor. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(4), 1904–1913. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i4.732>
- Octavian, K. K., Sasongko, W., & Rukmi, W. I. (2023). Pengaruh Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Revisit Intention di Taman Rekreasi Wiladatika Kota Depok. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 12(4), 121–130.
- Permadi, A., Meylisha, A., Rahmah, H., Ramadhani, N. D., Wijaya, V. S., Kurniawan, R., ... & Putri, L. S. (2026). Pergeseran Pola Interaksi Sosial dalam Kelompok Ruang Publik Kawasan Taman Kambang Iwak Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5202–5212. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4995>

- Putra, I. A. E., & Setiawan, W. (2022). Analisis pengaruh transformasi kawasan Kalijodo menjadi ruang terbuka hijau terhadap perilaku masyarakat. In *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)* (pp. 374–384).
- Putri, K. N., Setyono, D. A., & Purnamasari, W. D. (2023). Motivasi Pemilihan Hutan dan Taman Kota di Kota Tangerang Selatan Sebagai Sarana Rekreatif. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 12(2), 179-188.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 16.
- Rumina. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(1), 157–177.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.
- Sihombing, J., Siregar, R. T., Manullang, M., & Damanik, S. E. (2021). Ketersediaan ruang terbuka hijau publik dalam pembangunan Kota Pematangsiantar. *Jurnal Regional Planning*, 3(1), 54–69. <https://doi.org/10.36985/cwk14h95>
- Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi ruang terbuka hijau dalam mendukung pengelolaan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2257–2264.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.
- Wicaksono, G. A., Purnamasari, W. D., & Rukmi, W. I. (2025). Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap penggunaan ruang terbuka publik di Taman Sangkareang Kota Mataram. *Planning for Urban Region and Environment*, 14, 173–184.
- Wulandari, A. (2020). Kajian Taman Indonesia Kaya Sebagai Ruang Terbuka Publik di Semarang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna. *SPACE*, 7(2), 171-186.